

## Ungkapan Kekecewaan Putra Daerah Tuba, Terkait Terbengkalainya Wisata Cakat Raya

Sumarno - [LAMPUNG.INDONESIASATU.CO.ID](http://LAMPUNG.INDONESIASATU.CO.ID)

Jun 16, 2021 - 09:11



*Miris! Bangun Rumah Adat di Wisata Cakat Raya Tulangbawang*

**TULANGBAWANG** - Dilema Wisata Cakat Raya yang selama ini viral di pemberitaan media online dan cetak, membuat Kepala Kampung Cakat Raya, kabupaten setempat angkat bicara serta mengungkapkan kekecewaan masyarakat sekitar khususnya warga di lokasi setempat terutama warga Tulangbawang pada umumnya, Selasa (15/06/2021).

Dalam penjelasannya saat dikonfirmasi ditemui dikantornya dia mengatakan, mewakili masyarakat Tulangbawang mengharapkan kepada Bupati agar objek Wisata Cakat Raya yang kerangkanya sudah dibangun oleh Bupati terdahulu

Mance dapat direhab dan diperbaiki agar menjadi salah satu objek Wisata Budaya Nusantara.

Selain itu, dirinya juga menjelaskan awal pembangunan destinasi Wisata Cakat Raya yang semula pembangunannya ada sekitar 10 rumah adat yang telah dibangun pada tahun 2009. Dimulai dengan empat rumah adat yaitu, rumah Adat Jawa, Bali, Padang, Batak dan 1 Miniatur Candi. Kemudian pembangunan dilanjutkan pada tahun 2010 lima rumah Adat yaitu, rumah Adat Kalimantan, Sulawesi, Papua, Aceh dan Lampung.

"Besarnya harapan masyarakat Tulangbawang untuk memiliki wisata yang dapat menarik orang luar ke Kabupaten kita, karena kita sebagai Kabupaten induk saat ini kalah dari kabupaten pecahan kita yaitu Tubaba dan Mesuji. Perbaiki dululah rumah adat yang sudah ada itu direhab serta diadakan pemeliharaan karena sejak tahun 2010 sampai sekarang tidak ada pemeliharaan, saya sudah pernah mengusulkan kepada pemerintah daerah untuk diadakan perawatan wisata tersebut," ujar dia.

Dia menuturkan, Pembangunan ruko yang ada di destinasi Wisata Cakat Raya, dirinya menilai bahwa pembangunan tersebut kurang tepat, mengingat sudah ada tempat pusat jajanan dan makanan khas Tulangbawang.

Mengenai permasalahan tanah, kepala kampung cakat raya menjelaskan, luas tanah lahan objek wisata tersebut seluas 14 hektar dengan rincian pembayaran dengan sistem berjenjang sebanyak 5 kali pembayaran, yang pertama tahun 2008 sekian hektar, 2009 sekian hektar, 2011 sekian hektar, 2012 sekian hektar dan terakhir jaman Hanan 2016 2 hektar sisa dari luas lahan tersebut.

"Selama ini saya sudah sering beberapa kali mengajak masyarakat untuk bergotong-royong membersihkan taman tersebut. Namun kan tidak bisa setiap waktu kita bergotong royong mengajak masyarakat kesana karena itu kan aset Pemda harusnya mereka yang melakukan," keluhnya

Dan fakta di lapangan pun aset tersebut sebagian tanahnya ditanami singkong, patut di pertanyakan aset negara kenapa dibuat untuk berkebun. **(Sm)**